

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1. Film Dokumenter

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Intinya, film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin. Film dokumenter ada dan diakui keberadaanya, karena film dokumenter ini mempunyai tujuan dalam setiap kemunculannya. Film dokumenter memiliki beberapa teknis yang khas yang tujuan utamanya untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas peristiwa yang akan direkam. Umumnya film dokumenter memiliki bentuk sederhana dan jarang sekali menggunakan efek visual (Effendy, 2014:2).

Pengertian film dokumenter di Indonesia, bagi mereka yang kurang mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, biasanya terbatas kepada film propaganda pemerintahan yang membosankan, film hitam putih yang menjelaskan segala sesuatu tanpa diminta. Suatu jenis film yang bergerak antara penerangan dan dokumentasi, yang meskipun terkadang diakui penting dalam konteks ilmu pengetahuan, tidak dianggap sebagai suatu yang menarik untuk ditonton maupun untuk dibuat. Citra buruk tentang film dokumenter semacam itu adalah suatu mitos, yang terbentuk karena film dokumenter yang jarang atau tidak pernah disaksikan. Tepatnya mitos

dalam dunia yang tertutup. Film dokumenter memang bukan hanya menarik ditonton, tetapi juga sangat menantang untuk dibuat (Ayawaila, 2007:ix).

2.1.1. Film Dokumenter Biografi/Potret

Ada banyak jenis film dokumenter yang bervariasi, setiap kategorinya memiliki kriteria dan pendekatan yang spesifik (Ayawaila, 2008:37-48), antara lain:

Film dokumenter biografi atau potret ialah representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik atau menyedihkan. Bentuk potret umumnya berkaitan dengan aspek *human interest*, sementara isi tuturan bisa merupakan kritik, penghormatan atau simpati (Ayawaila, 2008:41-42).

Tuturan berupa kritik misalnya mengenai seorang diktator atau tokoh kriminal yang sangat kejam atau pintar. Tuturan penghormatan misalnya tentang tokoh pejuang hak asasi manusia, pejuang lingkungan hidup, atau pahlawan. Tuturan simpati biasanya menyoroti seseorang yang banyak mengalami penderitaan, atau seorang tokoh yang tak dikenal.

Dari potret tentang pengalaman atau kisah hidup seorang tokoh, dapat diberikan sebuah sketsa yang menginformasikan waktu, tempat, dan situasi saat itu. Potret tidak harus tentang seorang individu, tetapi dapat pula mengenai sebuah komunitas, sekelompok kecil individu atau sebuah lokasi. Sedangkan biografi jelas mengenai seorang tokoh atau individu, selain mengenai profesi atau posisi, juga dikupas dan ditengahkan gambaran sejak masa kecil hingga dewasa. Jika tidak teliti dalam

membuat dokumenter sejarah atau potret, bisa saja terjadi tumpang-tindih atau kerancuan.

2.1.2. Gaya Bertutur Film Dokumenter *Expository*

Bentuk dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketika kepada penonton. Penjelasan presenter atau narasi cenderung terpisah dari alur cerita film, itu sebabnya pesan atau *point of view (POV)* dari *expository* seringkali dielaborasi lewat suara atau teks ketimbangan lewat gambar. Pada *expository* gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi dan presenter, berdasarkan naskah yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu (Tanzil, 2010:7-8).

Dalam hal ini, peneliti memilih gaya bertutur dengan tipe pemaparan eksposisi (*ekspository*), karena narrator atau wawancara digunakan sebagai penuturan utama yang diperkuat dengan *stock shot* untuk lebih memperjelas informasi yang akan disampaikan. Argumentasi yang dibangun dalam *expository* umumnya cenderung memaparkan informasi secara langsung kepada penonton, bahkan sering mempertanyakan baik-buruk sebuah fenomena berdasarkan pijakan moral tertentu, dan mengarahkan penonton pada suatu kesimpulan secara langsung.

2.1.3. Riset Data Sosial

Mengacu pada metode penelitian ilmu sosial, meriset subyek dapat dibagi ke dalam tiga kategori data, yaitu data fisik, data sosiologis dan data psikologis (Ayawaila, 2008:52-53), yaitu:

a. Data Fisik:

- Jenis kelamin
- Nama dan usia
- Kondisi tubuh: *sakit, cacat*
- Postur tubuh: *tinggi, pendek, kecil, gemuk*
- Sifat pribadi: *menarika tau sebaliknya*
- Mimik atau ekspresi wajah
- Cara berbicara: dialek, artikulasi
- Kebiasaan pribadi

b. Data Sosiologis:

- Latarbelakang etnik, bangsa, suku bangsa
- Kelas atau tingkat sosial
- Pendidikan
- Profesi: *penghasilan, kondisi pekerjaan*
- Kondisi hidup dan tempat tinggal
- Keluarga: *anak, istri atau bujangan*
- Kerabat/teman di dalam dan di luar lapangan pekerjaan
- Hobi atau kesenangan pribadi
- Visi politik dan religi

c. Data Psikologis:

- Ambisi pribadi
- Frustrasi

- Sikap hidup
- Kelemahan pribadi
- Temperamen atau karakter pribadi
- Inteligensia dan bakat khusus pribadi

2.1.4. Film Dokumenter *Observasionalisme Proaktif*

Dalam buku tentang Pengetahuan film dokumenter, ketika akan membuat film dokumenter berdasarkan model pembuatannya, ada beberapa model film dokumenter yang berkaitan dengan data-data visual. Pembuatan film dokumenter *observasionalisme* proaktif melalui pengamatan sebelumnya yang dilakukan oleh pengarah kamera atau sutradara. Model ini memiliki keuntungan karena *subject matter* secara khusus telah dikenal lebih dulu (Apip, 2011: 25-26).

Dalam pemilihan dan penentuan mode yang berkaitan dengan data visual dalam pembuatan film dokumenter ini, penulis memilih mode *observasionalisme* proaktif karena sebelumnya penulis telah mengenal subjek lalu dilanjutkan dengan riset tambahan sehingga penulis dapat mengenal lebih dekat lagi dengan subjek.

2.2. Tata Suara

Suara adalah pada dasarnya berawal dari suatu geteran yang bisa terjadi pada saat seseorang memetik gitar atau seseorang memukul drum. Hal ini sendiri adalah gangguan yang menarik molekul dengan udara di sekitarnya, yang menciptakan gelombang yang bergerak menjauh dari titik awal sampai titik dimana kita berada. tergantung pada sifat dari gangguan awal, jumlah waktu yang dibutuhkan untuk

gelombang yang terulang dapat diukur dari segi jarak, karena kecepatan suara konstan. Pada titik ini paling mudah untuk melihat gelombang ini sebagai getaran. Kecepatan getaran itu adalah, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan siklus (Effendy, 2014:24-25)

Tata Suara adalah suatu teknik pengaturan suara atau bunyi pada suatu film, pertunjukan, dan pertemuan. Tata Suara memainkan peranan penting dalam sebuah film, Tata Suara erat kaitannya dengan pengaturan penguatan suara agar bisa terdengar kencang tanpa mengabaikan kualitas dari suara-suara yang dikuatkan. Pengaturan itu meliputi pengaturan mikropon, kabel, prosesor, dan efek suara. Suara dalam film dapat kita pahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar, yakni dialog, musik, dan efek suara. Seperti kita telah ketahui bahwa penggunaan suara (dialog) dalam sebuah film belum digunakan sejak teknologi penggunaan suara ditemukan. Sebelum era film bicara, film bisu tidak sepenuhnya non-suara namun sering diiringi suara musik. Setelah era film bicara, teknologi dan teknik suara berkembang sangat pesat. Telinga penonton semakin dimanjakan sejak munculnya suara mono, stereo, hingga multi kanal (Pratista, 2008:149).

2.2.1. Aspek Suara

Menurut German Mintaprdja dalam modul: materi suara (2017), aspek suara terbagi menjadi 2, yaitu:

a. Frekuensi

Frekuensi adalah banyaknya sesuatu yang terjadi setiap detiknya. Dalam kajian getaran, frekuensi dapat diartikan sebagai banyaknya getaran yang

terjadi dalam satu detik. Sedangkan dalam kajian gelombang, frekuensi dapat diartikan sebagai banyaknya gelombang yang terjadi setiap satu detik.

b. Panjang Gelombang

Panjang gelombang dengan gelombang setiap jarak antara titik yang sesuai gelombang yang berurutan disebut panjang gelombang.

2.2.2. Suara dalam Film

Suara dalam film dapat dikatakan sebagai elemen yang memberikan nilai lebih dari segi dramatik pada suatu film. Jika gambar tidak lagi sanggup menjelaskan dan tidak mampu memberikan nilai dramatik pada film tersebut maka unsur suara lah yang memiliki peran kuat dan memberikan sebuah informasi dan dramatik dalam sebuah film (Effendy, 2014:76)

Natural Sound adalah suara yang ada secara alami hadir di lingkungan kita, seperti suara berjalan, kicauan burung, dan suara alam lainnya (*Ambience*). Dalam film dokumenter ini penulis lebih memfokuskan aspek suara melalui *natural sound*, dikarenakan suara yang terdapat pada film dokumenter semuanya adalah suara asli yang terjadi dan tidak dibuat-buat. Suara juga memiliki konsep yang dinamakan *diegetic* dan *non-diegetic*, konsep ini lebih pada ruangan dalam *screen* (layar) maupun di luar *screen*.

a. *Diegetic* adalah suara yang menunjang istilah *natural sound*. *Diegetic* juga terbagi 2 yaitu:

- *Diegetic on Screen* adalah suara yang terlihat didalam layar yang sumbernya dihadirkan oleh aksi yang dilakukan karakter, contohnya suara

dialog, suara benda-benda dalam cerita, dan musik yang dipersentasikan yang berasal dari instrumen di dalam ruang cerita.

- *Diegetic off Screen* adalah suara yang sumbernya tidak terlihat di layar atau telah tersirat untuk hadir dalam aksi, contohnya suara narator, suara *sound effect*, dan *ambience*, yang tidak terlihat di layar tetapi memberikan informasi dimana tempat kejadian itu berlangsung.
- b. *Non-Diegetic* adalah sumber suara yang menunjang *functional sound*, contohnya unsur musik yang menunjang dari unsur nilai dramatik pada suatu film, kemudian suara barasi hal ini tidak ada di dalam suatu adegan tapi menunjang suatu informasi untuk menunjang adegan tersebut.

2.2.3. Unsur-unsur Suara

Menurut German Mintapradja dalam modul: materi suara (2017), suara memiliki tiga unsur dalam film yaitu:

a. *Speech*

Speech adalah suara yang di keluarkan dari mulut manusia, unsur ini terbagi menjadi:

- Dialog adalah pembicaraan dua orang atau lebih dan sumber suaranya itu terlihat di layar atau ruang cerita, dialog umum digunakan dalam film-film cerita dan seringkali pada beberapa film menjadi tempat bergantung.
- Monolog adalah pembicaraan satu orang dan sumber suaranya terlihat di layar dan ruang cerita, dalam sinetron atau telenovela seringkali terlihat di layar sang tokohnya berbicara sendiri.

- *Direct Address* pembicaraan yang dilakukan oleh satu karakter di layar seolah-olah berbicara kepada penonton, tentu saja sumber suaranya jelas terlihat di layar dan ruang cerita.
- Narasi adalah pembicaraan yang sumbernya tidak terlihat di layar dan ruang cerita, dalam film dokumenter dengan gaya ekspositori serta film cerita yang berkisah biografi, narasi menjadi salah satu sarana efektif sebab memungkinkan merangkum persoalan yang sangat luas.
- *Voice Over* adalah pembicaraan yang sumber suaranya pada adegan dialog dimana yang tampak adalah tokoh A yang sedang mendengarkan, sedangkan suara yang diperdengarkan berasal dari tokoh B.
- *Ambience*, adalah merekam suara latar dari set lokasi yang digunakan untuk pengambilan gambar. Memberikan kesan ruang. Biasanya dibuat dalam bentuk suara yang terus menerus, seperti suara *ambience* riuh penonton bersorak, akan tetapi berbeda ketika set pengambilan gambar di sebuah mall, jalan raya, hutan, dan lain lain yang semua dilakukan dengan tujuan memperjelas visual.

b. Musik

Musik secara sederhana dianggap sebagai suara yang sengaja dibuat oleh manusia dan memiliki aturan-aturan, seperti irama, ketukan, dan tempo. Dalam film musik dapat digunakan secara natural maupun fungsional. Sedangkan untuk fungsional adalah ketika ada sebuah adegan yang seharusnya sedih

namun nuansa kesedihannya kurang, kemudian pembuat film tersebut menambahkan musik agar suasana kesedihan lebih kuat.

Dalam Film Dokumenter penggunaan musik sangat menimal, berbeda dengan film fiksi. Sedangkan dalam dokumenter, ilustrasi musik lebih umum ditemukan sebagai transisi antara adegan atau sekuens berikutnya, dan efek suara yang ditimbulkan.

Film Dokumenter secara dinamis berkembang menjadi satu genre seni *audio visual* yang berkarakter demokratis sekaligus personal. Sedangkan pembuatan film dokumenter yang berkaitan dengan *audio visual*, diantaranya:

- a. *Overhearch exchange*, rekaman pembicaraan langsung dari dua orang narasumber atau lebih yang memberikan kesan terekam secara tidak sengaja.
- b. Kesaksian, rekaman hasil pengamatan, informasi dan pendapatan yang diungkapkan secara spontan dan jujur oleh saksi mata, pakar, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan *subject matter*.
- c. Exposisi, *voice over* atau orang yang berbicara langsung berhadapan dengan kamera. Cara ini seakan menempatkan penonton menerima informasi dan argumen-argumen yang disampaikannya secara eksklusif.

2.2.4. Sistem Suara

- a. Sistem Suara *Stereo*

Sistem suara yang satu ini juga memakai lebih dari satu buah channel suara yaitu 2.0 atau ada juga yang memakai 2.1. Perbedaan dari keduanya itu tidak mencolok, yaitu pada channel 2.1 ada komponen tambahan berupa *subwoofer* yang

dapat meningkatkan suara bass dan kualitas yang dihasilkan. Kedua nya memakai dua channel utama L dan R yang sering digunakan untuk menyingkat *Right* dan *Left*. Sistem ini dapat menghasilkan suara yang tampak jernih dan lebih natural dari sistem suara yang lainnya. Untuk penggunaanya sering kita temukan di komputer, laptop, MP4 dan juga pada smartphone (Pratista, 2008: 150).

b. Sistem Suara *Mono*

sistem suara yang satu ini dihasilkan dan keluar dari satu Channel suara dan memang kalah berkembang dengan sistem suara yang lainnya dan memang sudah agak kuno. Untuk pemakaiannya, kita bisa temukan di televisi atau radio radio tua terutama.

2.3. Penata Suara

Dalam proses pembuatan sebuah film, ada dua tanggung jawab pekerjaan suara dalam film yaitu *sound mixer production* dan *sound designer (re-recording mixer)* (Pratista, 2008:150-154).

- a. *Sound mixer production* adalah seseorang yang bertanggung jawab sebagai perekam sumber unsur suara saat proses produksi film berlangsung. Sementara itu *direct sound* adalah perekaman langsung dari sumber suara yang kita dapat. Dalam proses produksi *sound mixer production* dibantu oleh:
 - *Boom operator*, ialah orang yang bertanggung jawab bertanggung jawab tentang *micking* terhadap sumber suara yang dibutuhkan pada saat produksi.

- *Asistent sound mixer production*, ialah orang yang bertanggung jawab membantu penuh tentang keperluan *sound mixer production* atas apa yang dibutuhkan seperti alat-alat pada saat perekaman suara.
 - *Sound report*, ialah orang yang bertanggung jawab mencatat seluruh data suara guna mensinkronisasikan data materi suara dan gambar saat tahapan *sound edit* dilaksanakan.
- b. *Sound designer* adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam hal sumber dan unsur suara pada suatu film yang utuh. Seorang *sound designer* juga dapat membuat dan menciptakan suara baru yang dibutuhkan dalam suatu film. *Sound designer* akan dibantu oleh:
- *Dialog editor*, ialah orang yang bertanggung jawab atas pengecekan semua suara pada unsur dialog yang sudah di rekam pada saat tahapan produksi oleh *sound mixer production*.
 - *Sound effect editor*, ialah orang yang bertanggung jawab atas semua *sound effect* dalam film, agar dapat mampu memperjelas suara *sound effect* yang pada saat di lapangan kemudian di rekam ulang kembali pada tahapan *sound edit*.
 - *Music composer*, ialah orang yang bertanggung jawab mengenai tentang sumber unsur musik dalam sebuah film. *music composer* mampu menciptakan suasana yang sesuai dengan mood pada film tersebut.

2.3.1. Alat yang Digunakan

Dalam sebuah produksi film dokumenter seorang Penata Suara memuntuhkan alat yang berguna untuk membantu merekam *audio visual*, pada saat ini banyak jenis-jenis alat yang berkembang dalam proses perekaman *audio visual*. Perkembangan jaman mempengaruhi mudah atau sulitnya sebuah teknologi digunakan, berikut adalah jenis-jenis alat yang digunakan Penata Suara:

Jenis *Microfone* yang digunakan

- *Mic Condenser*

Mikrofon condenser biasanya memiliki sensitifitas lebih tinggi dan *noise* lebih sedikit. Selain itu juga memiliki kemampuan merespon frekuensi paling komplit di antara jenis mikrofon lainnya. *Mic condenser* yang digunakan dalam pembuatan film dokumenter ini adalah:

a. *Shotgun mic*

Mikrofon jenis Shotgun memiliki kekhususan karena menerima sinyal suara hanya dari satu arah saja. Dengan bentuknya yang silinder, *shotgun* jadinya malah mampu menangkap dengan sangat baik kualitas suara yang diterima dari sumbernya. Tidak heran kan kalau jenis ini dinamakan “*shotgun*”. Dengan kemampuannya yang ciamik itu membuat *shotgun* jadi andalan film maker untuk membuat film.

b. Clip on mic

Clip on mic adalah perekam suara yang bentuknya kecil dan penjepit dipergunakan umumnya untuk wawancara dalam studio. Jarak pemasangannya sekitar 6 sampai 8 inci dibawah dagu sekitar 25 cm – 30 cm.

Alat Recording

Recording diambil dari bahasa inggris, tapi di belahan dunia manapun kata *recording* sudah sangat familiar di telinga semua orang. Dalam bahasa Indonesia, kata *recording* berarti merekam. Definisi *recording* sebenarnya mencatat atau mengabadikan sesuatu melalui peranti rekam, sesuatu itu bisa dalam bentuk suara atau pun gambar, yang berikutnya kita dapat mendengar atau melihat kembali sesuatu tersebut layaknya bukti. Namun dalam konteks ini, kita membahas *recording* yang mengacu pada rekaman suara. Dalam dunia rekaman suara istilah *recording* dilengkapi menjadi *recording audio*. Dikehidupan sehari-hari, *recording* merupakan hal penting bagi kita semua. Bagi musisi, *recording* bermanfaat sebagai media mengabadikan karya-karya lagunya. Bagi orang-orang film berguna untuk mengisi ilustrasi gambarnya

Secara garis besar rekaman digital itu adalah system rekaman yang secara langsung dapat mengkonversi sinyal analog dari instrument dan vocal ke dalam format digital. Media perekaman digital ini dapat menggunakan *Digital Recorder* maupun Komputer. Teknik ini jauh lebih murah dan simpel bila dibandingkan dengan system analog. Cukup sebuah Komputer dengan *Soundcard* yang memadai dan anda

bisa langsung tancap gas. Pada awal teknik ini muncul, praktisi rekaman mengeluhkan tentang kualitas sound rekamannya yang tipis. Tapi sekarang hal itu sudah bisa teratasi dengan munculnya berbagai produk preamp (penguat sinyal) yang bagus di pasaran. Dewasa ini, hampir seluruh studio rekaman baik besar maupun kecil lebih memilih Digital Recording. Karena harganya yang tidak terlalu mahal, Digital Recording ini akhirnya mendorong orang-orang untuk membuka Studio Rekaman.

2.3.2. Teknik *Editing Audio*

Perkembangan teknologi audio sangat berkembang dengan adanya kemajuan di bidang audio digital. Teknologi tersebut digunakan sebagai aplikasi di bidang telekomunikasi dan digunakan pertama kali di untuk kepentingan komersial di bidang penyiaran dan rekaman.

a. Editing

Editing audio dilakukan untuk menggabungkan semua hasil rekaman. di bagian *editing audio* ini sang editor akan mengedit *audio* yang sesuai dengan naskah program audio yang sudah dibuat. Dalam proses editing ini *editor audio* juga akan menambahkan beberapa.

a. Mixing

Mixing untuk audio, dibagian *mixing* ini *editor* akan melakukan beberapa langkah untuk membuat hasil rekaman suara menjadi lebih baik. Langkah pertama editor akan melakukan, *Compressing* terhadap file *audio* yang sudah diedit tersebut.

Bagian ini dilakukan untuk mengurangi rentang dinamis rekaman *audio*, yang merupakan perbedaan antara keras dan suara paling lembut yang melalui rantai rekaman. Sehingga akan terjadi balancing suara antara keseluruhan hasil rekaman suara yang sudah diedit. Kemudian di dalam *mixing* ini dilakukan juga proses *filtering* untuk menyamakan equalizer sehingga suara yang dihasilkan menjadi lebih halus lagi. Setelah itu proses berikutnya adalah menormalisasi semua volume suara sebelum menjadikan hasil rekaman *master digital recording*.

Setelah selesai diedit dan di-mixing, proses selanjutnya dilakukan preview terlebih dahulu sebelum di jadikan master audionya. Proses preview ini dilakukan dengan cara mendengarkan hasil rekaman audio yang sudah selesai diolah, apakah masih ada kekurangan atau hasil olahan audio ini sudah bisa di finalisasi. Kemudian setelah dinyatakan final, barulah rekaman audio ini sudah bisa di-mastering.

Mastering merupakan proses terakhir dalam tahapan pasca produksi. Proses ini dilakukan untuk membuat satu data master yang biasanya direkam ke dalam bentuk CD Audio untuk selanjutnya sebagai bahan penggandaan hasil dari produksi *audio* ke kepingan-kepingan cd lainnya. Setelah selesai digandakan barulah hasil produksi rekaman *audio* ini siap untuk didistribusikan atau diperdengarkan ke para pendengar.

b. Music recording

Music recording merupakan sebuah proses produksi untuk merekam musik. Pelaksanaannya biasanya dilakukan oleh studio rekaman baik yang bersekala kecil sampai perusahaan major label. Produksi musik ini di dalamnya melibatkan proses kreatifitas untuk menentukan instrumen dan aransemennya. *Music recording*

ini biasanya dilakukan oleh para musisi untuk merekam lagunya sebagai bahan pembuatan album musiknya ataupun single untuk promo band mereka. Selain digunakan oleh para musisi, *music recording* juga dilakukan di dalam bagian produksi film untuk mengisi *scoring music* dalam film tersebut.